

## RELASI DAN PERAN GENDER DALAM NOVEL *CENTHINI* KARYA GANGSAR R. HAYUAJI

### *THE RELATION AND ROLES OF GENDER IN CENTHINI NOVEL BY GANGSAR R. HAYUAJI*

Anggita Istiqomah Rocharyadi<sup>1</sup>, Wiyatmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
INDONESIA

<sup>1</sup>anggita.istiqomah2015@student.uny.ac.id, <sup>2</sup>wiyatmi@uny.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi dan peran gender serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Centhini* terbitan September 2010. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, kategorisasi, tabulasi, dan inferensi terhadap data. Analisis data menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, *woman as a reader*. Hasil penelitian menunjukkan, (1) wujud relasi gender dalam novel *Centhini* didominasi oleh relasi tidak setara yang cenderung merugikan perempuan. Tokoh laki-laki memiliki posisi yang dominan dan berkuasa, (2) wujud peran gender dalam novel *Centhini* didominasi oleh tokoh perempuan di peran domestik dan beberapa di peran publik, (3) faktor-faktor yang cenderung memengaruhi relasi gender ialah faktor sosial dan budaya, (4) faktor-faktor yang cenderung memengaruhi peran gender ialah faktor sosial dan budaya. Sistem dan budaya patriarki yang sudah mendarah daging menjadi faktor utama adanya dominasi laki-laki dalam segala bidang.

**Kata Kunci:** relasi gender, peran gender, novel *Centhini*.

#### ABSTRACT

*This research aims to know the relationship and the roles of gender and other factors affecting in the Centhini novel by Gangsar R. Hayuaji. The method used was descriptive qualitative. The resource of the research was a novel titled Centhini edition September 2010. The steps done were collecting data, categorization, tabulation, and inferention to the data. The data analysis used was feminist literature critic approach, woman as a reader. The results of the research were 1) the form of gender relation in Centhini novel was dominated by an equal relation that tends suffering woman. Males lead in the story has dominant position and powerful. 2) the form of gender roles in Centhini novel was dominated by females lead in domestic role and public role. 3) other factors that tend to affect gender relation were social and culture factors. 4) other factors that tend to affect gender roles were social and culture factors. The system and culture of patriarcy that had laid in the environment were the main factor of males lead that were dominat in all aspects of life.*

**Keywords:** *the relation of gender, gender roles, Centhini novel*

#### PENDAHULUAN

Membahas wacana gender, penting untuk mengetahui perbedaannya dengan kajian ‘seks’. Definisi seks (jenis kelamin) merupakan bentuk sifat biologis manusia yang terbagi menjadi dua jenis kelamin dan melekat pada jenis kelamin tertentu (laki-laki atau perempuan) (Fakih, 2013:8). Fakih menyebutkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-

laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Hal ini setara dengan pengertian Riant Nugroho (2008:ix) bahwa gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki di mana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir. Sebagai contoh, perempuan dikenal dengan sikapnya yang lembut, santun, emosional, anggun, dan keibuan. Sementara laki-laki dikenal dengan sikapnya yang rasional, kuat, tangguh, jantan, dan perkasa.

Dalam konsep gender, sifat perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun perbedaan dari suatu kelas ke kelas yang lain (Fakih, 2013:9). Sifat dan ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan merupakan hal-hal yang mungkin dapat dipertukarkan. Dalam kata lain, perempuan bisa menjadi kuat, perkasa, dan rasional. Begitu juga dengan laki-laki, bisa menjadi emosional, lemah lembut, dan bersifat keibuan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat berubah menyesuaikan waktu dan tempatnya.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara social atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2013:9). Jika dipahami lebih jauh dapat dipahami bahwa faktor-faktor perbedaan gender, yaitu bentukan sosial, kultural, agama, atau pun aturan negara.

Konstruksi gender dalam masyarakat berpengaruh terhadap wujud relasi dan identitas gender. Di satu sisi struktur sosial dapat dilihat melalui peran yang dimainkan kelompok-kelompok dalam masyarakat (Handayani, 2008:24). Kedudukan gender memiliki peranan penting dalam hal pembagian peran dalam masyarakat. Hal ini berhubungan erat dengan peranan individu dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, relasi dan peran gender yang dipengaruhi oleh budaya suatu masyarakat ini perlu ditinjau lebih jauh. Terutama akan melihat pada beberapa aspek dalam kebudayaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terhadap sejumlah novel Indonesia, menunjukkan bahwa beberapa novel-novel Indonesia modern awal seperti *Sitti Nurbaya* (1922), *Layar Terkembang* (1948), *Belenggu* (1954), telah mengangkat isu gender sebagai dasar cerita. Demikian juga dengan novel-novel berikut, seperti Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Burung-burung Manyar* karya Y.B, Mangunwijaya, *Durga Umayi* karya Y.B, Mangunwijaya, *Saman* karya Ayu Utami, *Larung* karya Ayu Utami, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, juga *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Di mana novel-novel tersebut, ada kecenderungan relasi, peran, eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dipersoalkan dengan segala kompleksitasnya (Wiyatmi, 2008:2).

Novel sebagai bentuk karya sastra fiksi yang dijadikan media penyampai suara masyarakat yang pada bagian ini memiliki peranan penting. Gambaran konstruksi yang telah disebutkan juga berpengaruh terhadap karya sastra. Bentuk fiksi yang diwujudkan tentu saja tidak murni sebagai gambaran masyarakat secara utuh (nyata). Tetapi dengan tambahan pengembangan gaya bercerita penulis yang melibatkan imajinasinya sehingga terciptalah sebuah karya fiksi. Mendalami lebih jauh relasi dan peran gender dalam struktur masyarakat ini akan dikenal melalui sebuah Novel berjudul *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji.

Novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji dituliskan berdasarkan *Serat Centhini* yang terbagi atas 12 bagian. Gangsar R. Hayuaji telah menuliskan beberapa buku lain di antaranya *Membuka Gerbang Dunia Anak* (Annora Media Yogyakarta, 2009), *Pesugihan Jawa* (Lafal Indonesia, 2009), *Centhini 2: Perjalanan Cinta* (Diva Press Yogyakarta, 2010), dan *Centhini 3: Malam Ketika Hujan* (2011). Karya-karya sastra dan esai seni-budayanya dipublikasikan di

media massa seperti *Kompas* (daerah), *Republika*, *Suara Karya*, *Suara Pembaruan*, *Lampung Pos*, *Solo Pos*, *Surabaya Pos*, *Bangka Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Koran Merapi*, *Bernas*, *Majalah Gong*, *Artista*, *Mekarsari*, *Jaka Lodhang*, *Jaya Baya*, dan lain-lain.

Wujud konstruksi gender dan gejala sosial budaya di masyarakat memiliki daya tarik sendiri untuk diangkat ke dalam karya fiksi seperti novel. Sebagai salah satu contoh kebudayaan dalam masyarakat Jawa yang mengangkat sejarah perjalanan Syekh Amongraga dalam pencariannya menemukan adik-adiknya yang sedang mengembara, yaitu Jayengsari dan Niken Rancangapti. Novel *Centhini* merupakan saduran dari sebuah karya sastra Jawa klasik berjudul *Serat Centhini* (nama resminya *Suluk Tambangraras*).

*Serat Centhini* dikategorikan sebagai salah satu karya sastra terbesar dalam perkembangan budaya Jawa. *Serat Centhini* adalah sebuah pustaka Jawa yang ditulis pada tahun 1814 M - 1823 M oleh beberapa orang yang dibentuk oleh Putra Mahkota Kerajaan Surakarta bergelar Adipati Anom Amengkunegara (Sunan Pakubuwono V, 1820-1823). Orang-orang yang terlibat dalam penulisan *Serat Centhini* terdiri dari Adipati Anom Amengkunegara sebagai koordinator dengan para anggotanya, Ki Ngabehi Rangga Sutrasna, Ki Ngabehi Yasadipura II, dan Ki Ngabehi Sastradipura (Soekirman, 2013:1).

*Serat Centhini* ditulis dengan tujuan untuk mengumpulkan segala bentuk pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa secara lahir dan batin pada tahun penulisannya. Beberapa hal yang termasuk di dalam *Serat Centhini* berisi keyakinan dan penghayatan tokoh-tokoh di masa itu terhadap agama. *Serat Centhini* dianggap sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa. Hal itu tercermin dari bait-bait yang dituliskan dengan ambisi sebagai perangkum *baboning pangawikan Jawi* (induk pengetahuan Jawa). *Serat Centhini* meliputi berbagai macam hal yang terkandung dalam pikiran masyarakat Jawa (Wibawa, 2013:330).

Dalam sebuah buku *Kapustakan Jawa* yang ditulis oleh R.M.Ng. Poerbacaraka dan Tardjan Hadijaya disebutkan bahwa *Serat Centhini* memuat hal-hal yang amat berbagai macamnya (Poerbacaraka dan Hadijaya, 1957: 83). Kelengkapan isi di dalam *Serat Centhini* terdapat tiga wujud Kebudayaan Jawa, yaitu (1) kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan Jawa, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat Jawa, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia Jawa (Wibawa, 2013: 331).

Novel *Centhini* ini mengisahkan pencarian Syekh Amongraga yang telah meninggalkan Tambangraras di Wanamarta. Setelah 40 hari dan satu malam penceritaan Syekh Amongraga sejak pernikahannya, Syekh Amongraga memutuskan untuk mengembara mencari kedua saudaranya yang masih berkelana. Tambangraras menjadi perempuan yang menjalani hidupnya dengan kepedihan sebab ditinggalkan oleh Syekh Amongraga yang ia cintai.

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial (Wiyatmi, 2012:6). Dalam tatanan budaya tertentu, salah satu gender bisa mendominasi yang lainnya sehingga dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi sementara gender lain berada sebagai subordinasi. Kondisi seperti ini memunculkan adanya setara dan tidak setaranya gender.

Wiyatmi (2012:6) menyebutkan dalam laporan penelitian berjudul *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Nayla Karya Djenaar Maesa Ayu* bahwa di dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinasi.

*Gender roles* atau peran gender adalah sejumlah harapan yang diinginkan oleh masyarakat tertentu mengenai perilaku yang sesuai dengan laki-laki atau perempuan (Feidman dalam Uyun, 2002:36). Jika ditelisik lebih jauh, peran gender mengacu pada harapan-harapan sosial

mengenai apa yang harus dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh seorang individu sebagai laki-laki maupun perempuan.

Relasi serta peran gender dalam novel ini memiliki keterikatan dengan tokoh dan penokohan yang terdapat di dalamnya. Pemilihan novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji ini dikarenakan novel ini ditulis berdasarkan *Serat Centhini* yang disebut sebagai ensiklopedi masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai relasi dan peran gender dalam Novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Centhini* karya Gangsar R. Hayuaji yang diterbitkan oleh penerbit Diva Press di setakan pertama bulan September 2010. Data pendukung lain yang digunakan adalah beberapa hasil penelitian, resensi, serta artikel-artikel yang mengulas novel *Centhini* dan hal-hal yang berkaitan dengan relasi dan peran gender.

Artikel-artikel yang digunakan sebagai referensi relevan dan pengetahuan tambahan tersebut di antaranya, , sebuah penelitian kelompok mahasiswa berjudul *Refleksi Serat Centhini dalam Novel Centhini Karya Gangsar R. Hayuaji: Suatu Kajian Semiotika* oleh Hikmah Lestari, Novi Anoeграjekti, dan Asri Sundari (2013). Penelitian berikutnya dengan judul *Menyemai Karakter Bangsa Melalui Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini 3: Malam Ketika Hujan Karya Gangsar R. Hayuaji* oleh Puji Retno Hardiningtyas dari sebuah prosiding Seminar Internasional Forum Ilmiah FIB Universitas Andalas (2012). Penelitian berikutnya berjudul *Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini* oleh Sutrisna Wibawa yang dimuat dalam Jurnal Litera, volume 12, nomor 2 tahun 2013. Artikel penelitian ini digunakan sebagai penelitian relevan secara sumber. Penelitian ini berfokus pada *Serat Centhini* aslinya bertujuan untuk menggali dan merumuskan nilai filosofi Jawa dan landasan filosofisnya.

Proses pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Data-data yang berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dianalisis melalui tahapan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Data-data yang sudah ada kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, *woman as a reader*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah diri peneliti sendiri, yaitu *human instrument*. Keabsahan data menggunakan validitas semantis dan reliabilitas intrarater.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada penelitian relasi dan peran gender serta faktor-faktor yang memengaruhinya ini terdapat beberapa jumlah data dengan masing-masing kategorinya. Pada wujud relasi gender terbagi menjadi dua wujud relasi, yaitu relasi setara dan tidak setara. Dari wujud tersebut terdapat 63 data wujud relasi tidak setara dan 10 data untuk wujud relasi setara sehingga total wujud relasi gender sebanyak 73 data.

Penelitian wujud peran gender dikategorikan dalam dua wujud peran, yaitu peran domestik dan peran publik. Jumlah data yang menunjukkan adanya wujud peran domestik sebanyak 32 data, sementara data untuk wujud peran publik sebanyak 33 data. Sehingga total jumlah data untuk wujud peran gender sebanyak 65 data.

Penelitian ini menemukan 105 data untuk faktor yang memengaruhi relasi gender. Pada relasi tidak setara terdapat 46 data dari faktor sosial, 49 data dari faktor budaya, dan 3 data dari faktor religi. Sementara itu, pada relasi setara dipengaruhi oleh faktor sosial dengan jumlah data sebanyak 7 data.

Penemuan selanjutnya berupa faktor-faktor yang memengaruhi peran gender dengan jumlah total data sebanyak 110 data. Peran gender di ranah domestik dipengaruhi oleh faktor sosial dengan data sebanyak 23 dan faktor budaya sebanyak 22 data. Kemudian untuk peran di ranah publik dipengaruhi oleh faktor sosial dengan 34 data dan faktor budaya sebanyak 31 data.

## **Pembahasan**

### ***Wujud Relasi Gender dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya***

Relasi gender dalam novel *Centhini* terbagi menjadi dua bagian, yaitu relasi setara dan tidak setara. Relasi setara diwujudkan melalui tokoh Niken Rancangkapti dan Jayengsari, Dewi Sri dan Sri Sadana juga Adikara, Dyah Nertaja dan Hayam Wuruk, serta Ratu Kalinyamat dan Hadiwijaya.

Relasi gender dalam novel *Centhini* menunjukkan bahwa sebanyak delapan tokoh perempuan masih masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Meskipun begitu, ada juga beberapa tokoh perempuan yang bisa menyetarakan relasinya, yaitu empat tokoh perempuan. Di antara empat tokoh perempuan itu, ada satu tokoh perempuan yang juga mengalami subordinasi ketika berada di lingkungan sosial yang berbeda.

Tokoh Tambangraras adalah istri dari Syekh Amongraga yang meninggalkannya di malam ke empat puluh pernikahan mereka. Tambangraras terbelenggu oleh perasaan batinnya yang ditinggalkan oleh orang yang dicintai tanpa sebab. Beberapa wujud relasi tidak setara yang dimunculkan dalam kartu data menunjukkan bahwa Tambangraras menderita karena kepergian Syekh Amongraga.

Tokoh Nyi Malarsih yang merupakan ibu dari Tambangraras juga didominasi oleh tokoh Ki Bayu Panurtan. Nyi Malarsih harus memenuhi perintah Ki Bayu Panurtan dan melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara Ki Bayu Panurtan tidak melakukan apa pun. Beberapa tokoh lain seperti Nyi Akhadiat, Nyi Suradigdaya, dan Nyi Nitinala juga didominasi oleh tokoh laki-laki. Tokoh Endhuk mengalami pelecehan seksual di mana ia diminta oleh Ki Suradigdaya untuk melayani Jayengraga sebagai tamu mereka. .

Sementara itu, relasi setara diwujudkan melalui beberapa tokoh, di antaranya tokoh Niken Rancangkapti, Dewi Sri, Dyah Nertaja, dan Ratu Kalinyamat. Dari relasi setara dan tidak setara, ada satu tokoh yang termasuk ke dalam dua wujud relasi ini, yaitu Niken Rancangkapti. Hal ini dikarenakan lingkungan sosial yang berbeda. Hubungan atau relasi setara dan tidak setara dilihat dari keterkaitan peran juga interaksinya dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun bermasyarakat.

Wujud setara ini dilihat dari posisi serta peranan tokoh dalam kehidupannya dalam novel *Centhini* ini. Semua tokoh tersebut menempati status dan lingkungan sosial yang berbeda pula.

Relasi tidak setara diwujudkan melalui tokoh Syekh Amongraga terhadap Tambangraras, Ki Bayu Panurtan terhadap Nyi Malarsih, antara *Centhini* dan Nuripin, Buras dan *Centhini*, Syekh Akhadiat dan Nyi Akhadiat, Ki Suradigdaya dan Nyi Suradigdaya juga Endhuk, Ki Nitinala dan Nyi Nitinala.

Dari tokoh-tokoh yang menunjukkan wujud adanya relasi setara dan tidak setara, pada umumnya mereka memiliki hubungan kekeluargaan. Sebagaimana tokoh Tambangraras, Nyi Malarsih, Nyi Akhadiat, Nyi Suradigdaya, dan Nyi Nitinala. Relasi tokoh tersebut dilihat dari hubungan mereka dengan suami masing-masing.

Di mana relasi ini dibentuk melalui ranah keluarga, ada pun yang berada di luar ranah keluarga, seperti halnya *Centhini* dan Nuripin yang memiliki peran sama. Oleh karena itu,

pada dasarnya relasi gender sangat erat kaitannya dengan peran-peran yang dijalankan masing-masing individunya.

Melihat pada relasi setara tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Centhini*, kecenderungan hal yang terpenuhi adalah adanya hak, kewajiban, dan kesempatan untuk mitra kesejajaran (Nugroho, 2008:28). Tokoh-tokoh tersebut memiliki pola hubungan seperti yang telah diuraikan karena didukung oleh peran mereka di kehidupan sehari-hari dan di masyarakat. Oleh karena itu, hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan peran masing-masing tokoh.

Wujud relasi gender dalam novel *Centhini* masih didominasi oleh laki-laki. Sehingga banyak relasi tidak setara yang ditemukan dalam berbagai hubungan, baik dalam tingkat keluarga maupun masyarakat.

Wujud relasi digambarkan melalui antar tokoh Tambangraras dan Syekh Amongraga, Nyi Malarsih dan Ki Bayu Panurtan, Niken Rancangkapti dan Jayengsari, *Centhini* dan Nuripin, *Centhini* dan Buras, Nyi Akhadiat dan Syekh Akhadiat, Nyi Suradigdaya dan Ki Suradigdaya, Endhuk dan Jayengraga, Nyi Nitinala dan Ki Nitinala. Tokoh-tokoh perempuan di atas mengalami relasi tidak setara karena perlakuan dan sikap yang diterima. Perempuan-perempuan tersebut harus menuruti suami/laki-laki yang berkuasa.

Wujud setara dalam novel *Centhini* ini diwujudkan melalui relasi antar tokoh Niken Rancangkapti dan Jayengsari, Dewi Sri dan Sri Sadana, Dyah Nertaja dan Hayam Wuruk, Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiwijaya. Relasi-relasi antar tokoh tersebut mewujudkan relasi setara karena perempuan dan laki-laki memiliki hak, kewajiban, dan ruang kesejajaran yang sama.

Relasi tidak setara didominasi oleh faktor sosial dan budaya. Di ranah sosial sistem patriarki yang menempatkan perempuan berada disubordinasi menjadikan banyak pemahaman yang menekankan bahwa perempuan hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Sehingga tidak bisa untuk menempatkan diri dalam ruang diskusi/perbincangan yang didominasi oleh laki-laki.

Relasi tidak setara yang disebabkan faktor budaya tergambarkan melalui ajar-ajaran kitab yang lebih banyak mengatur tentang perempuan, seperti yang dicakupkan dalam kitab primbon *Betaljemur Adamakna* yang berisi tentang, tata cara membuat sumur, tangga, atau rumah; makna suara burung prenjak; dhandang; dan perkutut; makna tingkah laku kucing; katuranggan kuda; tafsir mimpi; sifat manusia yang berdasarkan neton, perjodohan, sifat dan katuranggan wanita, jamu dan masih banyak lagi (Hayuaji, 2010:347).

Beberapa adat tradisi dan pedoman yang dituliskan dalam *Serat Jangka Jayabaya*, kitab *Primbon Betaljemur Adamakna*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Centhini* itu sendiri. Sebagai contoh kitab *Betaljemur Adamakna* yang berisi tentang katuranggan wanita. Kandungan dari katuranggan itu kemudian menjadikan perempuan termarjinalkan oleh kriteria-kriteria itu.

Relasi tidak setara yang disebabkan faktor religi tergambar melalui percakapan antar tokoh yang memercayai bahwa segala derita yang dialami adalah cobaan dari yang kuasa. Sehingga sebagai manusia harusnya menerima dengan ikhlas.

Relasi setara yang ada disebabkan oleh faktor sosial, di mana perempuan-perempuan diberi kesempatan berlaku lebih terbuka dan tidak terbatas. Sebagai contoh tokoh Niken Rancangkapti yang memiliki pengetahuan ilmu lebih banyak daripada saudara laki-laknya Jayengsari. Ia diberi keleluasaan untuk berbagi pengetahuannya kepada Buras, abadinya. Sementara Jayengsari tidak mempermasalahkan hal itu.

Dari novel *Centhini* ini, relasi setara dan tidak setara lebih dipengaruhi oleh faktor budaya. Di mana adat tradisi masih menganggap bahwa laki-laki mendominasi dan perempuan

terdominasi, sebagai mana sistem patriarki yang berlaku. Sementara pengaruh dari faktor agama terletak pada kepercayaan pada Sang Hyang Maha bahwa perempuan harus menerima kodratnya dan menurut pada lelaki.

### ***Wujud Peran Gender dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya***

Wujud peran gender dalam novel Centhini terbagi menjadi dua ranah, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik mencakup kegiatan perempuan dengan tokoh laki-laki yang berkaitan dengan rumah tangga, sementara ranah publik menyangkut kegiatan perempuan yang dilakukan di luar rumah, bisa berupa interaksi dengan masyarakat atau dengan lingkungan kerjanya.

Peran-peran gender dalam novel Centhini yang dibahas adalah peran-peran beragam. Tidak hanya peran tokoh perempuan saja, peran tokoh laki-laki juga diwujudkan dalam novel ini. Peran tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini sangat mendominasi di ranah domestik, beberapa peran juga berada di ranah publik. Namun ada juga peran di ranah publik yang tidak terlepas dari stereotipnya terhadap perempuan. Seperti halnya peran sebagai pembantu rumah tangga.

Wujud peran gender dalam novel Centhini di ranah domestik diperankan oleh beberapa tokoh perempuan, yaitu Nyi Malarsih, Nyi Suradigdaya, Nyi Nitinala, Tambangraras, dan Nyi Akhadiat, sedangkan pada sektor publik lebih didominasi oleh tokoh laki-laki. Beberapa tokoh perempuan yang memiliki peran di ranah publik, seperti Centhini, Niken Rancangkapti, Mbok Daya, Dyah Nertaja, Ratu Kalinyamat, dan lainnya.

Terdapat tiga tokoh yang dikelompokkan ke dalam dua peran, yaitu Niken Rancangkapti, Tambangraras, dan Centhini. Jika diuraikan, tokoh Niken Rancangkapti memiliki peran sebagai pengelana dan melakukan pekerjaan rumah tangga saat bersinggah hingga akhirnya ia diangkat menjadi anak oleh seorang Petinggi di Padepokan Sokayasa.

Tokoh Tambangraras memiliki peran sebagai istri dari Syekh Amongraga yang terbelenggu raganya karena ditinggalkan sang suami hingga akhirnya ia melakukan perjalanan mencari suaminya. Tokoh Centhini memiliki peran sebagai pembantu (abdi) dari Tambangraras, setelah dijodohkan dengan Buras (abdi dari Niken Rancangkapti) Centhini terjebak dalam kehidupan rumah tangga yang tidak diinginkannya.

Peran gender dalam ranah domestik yang dialami oleh tokoh Nyi Malarsih, Nyi Suradigdaya, Endhuk, Barem, Barikem, Bariyah, Nyi Nitinala, Nyi Akhadiat, Niken Rancangkapti, Tambangraras, dan Centhini. Umumnya, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh seorang perempuan adalah melayani suami dan anak-anaknya yang secara konvensional telah berlaku di masyarakat. Hal ini dialami oleh sebagian besar tokoh yang berperan di ranah domestik.

Peran publik dalam novel Centhini ini dialami beberapa tokoh perempuan dan laki-laki. Peran perempuan dalam ranah publik juga tidak terlepas dari stereotip yang ada mengenai perempuan yang berperan di rumah tangga.

Peran pembantu dialami oleh tiga tokoh dalam novel Centhini ini, yaitu Centhini, Nuripin, dan Buras. Masing-masing mereka menjadi abdi bagi tuan mereka masing-masing. Pembantu dalam hal ini diartikan sebagai orang kepercayaan dari masing-masing tuan mereka.

Peran dalam penelitian ini lebih banyak menunjukkan bahwa peranan penting di bidang publik lebih banyak didominasi oleh laki-laki, seperti peranan petinggi desa, bapak kaum, kuncen, kiai, dan dalang. Peranan tersebut memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Sementara perempuan dilekatkan dengan peran yang tidak lepas dari stereotip mereka, yaitu memasak dan melayani. Meskipun begitu, ada juga beberapa perempuan yang memiliki peran penting dalam beberapa bagian. Seperti halnya tokoh Dyah Nertaja, Ratu Kalinyamat, dan Dewi Sri.

Peran gender dalam novel *Centhini* cenderung dikenakan faktor budaya karena adat yang dipercaya mengikat perempuan untuk melakukan peran domestik dan laki-laki yang berada di ranah publik. Meski begitu, beberapa tokoh perempuan yang berada di ranah publik cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu lingkungan sosial dan konstruksi sosial dalam keluarga.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

XXX

Wujud relasi gender dalam novel *Centhini* didominasi oleh relasi tidak setara. Wujud relasi gender menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi perempuan. Faktor-faktor yang memengaruhi relasi gender didominasi oleh faktor sosial, faktor budaya, dan faktor agama. Dari novel *Centhini* ini, relasi setara dan tidak setara lebih dipengaruhi oleh faktor budaya. Di mana adat tradisi masih menganggap bahwa laki-laki mendominasi dan perempuan terdominasi, sebagai mana sistem patriarki yang berlaku.

Wujud peran gender dalam novel *Centhini* lebih didominasi oleh peran tokoh perempuan. Perempuan bisa berperan dalam ranah domestik maupun publik. Peran publik perempuan di ranah publik juga tidak jauh dari stereotip perempuan sebagai pekerja rumah tangga. Faktor-faktor yang memengaruhi peran gender dalam novel *Centhini* lebih didominasi oleh faktor sosial dan faktor budaya. Peran gender dalam novel *Centhini* cenderung dikenakan faktor budaya karena adat yang dipercaya mengikat perempuan untuk melakukan peran domestik dan laki-laki yang berada di ranah publik.

### Saran

Hasil dari penelitian yang membahas novel dengan pendekatan kritik sastra feminis, khususnya dengan sudut pandang *woman as a reader* masih mempertahankan nilai-nilai luhur budaya Jawa tanpa mengubah nilai-nilainya. Diharapkan melalui penelitian ini, bisa menjadi wawasan pengetahuan baru mengenai nilai-nilai luhur budaya Jawa. Meskipun lebih dominan perempuan yang terdominasi oleh laki-laki, hal ini bisa disetarakan oleh faktor sosial dan pengetahuan perempuan.

Penelitian yang menunjukkan dominasi peran perempuan dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kompeten dalam peran publik juga. Sebagai salah satu kontribusi dalam kajian kritik sastra feminis, khususnya mengenai relasi dan peran gender, penelitian ini bertujuan agar tidak terjadi ketimpangan/ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013, Analisis Gender & Transformasi Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Handayani T, Sugiarti. 2008. Konsep dan teknik penelitian gender. Malang (ID): UMM Press
- Hardiningtyas, Puji Retno. Prosiding Seminar Internasional Forum Ilmiah FIB Universitas Andalas “Menyemai Karakter Bangsa Melalui Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel *Centhini* 3: Malam Ketika Hujan Karya Gangsar R. Hayuaji. Padang: FIB Universitas Andalas
- Hayuaji, Gangsar R. 2010. *Centhini: Perjalanan Cinta*. Yogyakarta: Diva Press
- Lestari, Hikmah, dkk. 2013. Refleksi Serat *Centhini* dalam Novel *Centhini* Karya Gangsar R. Hayuaji: Suatu Kajian Semiotika. Diunduh tanggal 20 November 2018 diakses melalui laman <http://repository.unej.ac.id/handle>

- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekirman. 2013. *Ensiklopedi Ilmu Serat Centhini*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Uyun, Qorrotul. 2002. Artikel: Peran Gender dalam Budaya Jawa. Diunduh tanggal 9 Maret 2018.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini". *Jurnal Litera*, Vol 12, No 2, hlm. 328-344
- Wiyatmi. 2008. *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniwan dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kritik Karya Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.